

VOL. 2 NO. 2 TAHUN 2024

**Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik-
Integratif**

1* Ajusman, 2Asman

¹⁾Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²⁾ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

e-mail:ajusman95@gmail.com

Abstract

The Islamic religious education material taught in schools currently still stands on its own, both in terms of its scientific field and in terms of other scientific aspects. Islamic religious education in the digital era must be based on an integrative holistic approach, this is due to the anxiety in education regarding the character of the students. is a scourge in education today, as well as the challenges of a very rapid era. The aim of this research is to find out Islamic religious education in the digital era based on an integrative holistic approach. The method used is library research (Library Research) by collecting and analyzing books and articles related to the theme. The results of this research: Integrative holistic Islamic religious education is an educational approach that aims to form complete students, not only from a cognitive perspective, but also morally and spiritually. This approach is expected to be able to answer current educational problems, namely moral degradation. Integrative holistic Islamic religious education is an educational approach that integrates religious knowledge with digital technology knowledge. This approach is expected to produce students who have adequate knowledge and skills, and have noble character.

Keywords: *Islamic Religious Education, Digital Era, Integrative Holistic*

Abstrak

Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah saat ini masih berdiri sendiri-sendiri, baik dari segi rumpun keilmuannya maupun dari segi keilmuan lainnya, pendidikan agama Islam di era digital harus berbasis holistik integratif, hal ini dikarenakan adanya kegelisahan dalam pendidikan terhadap karakter peserta didik yang menjadi momok dalam pendidikan saat ini, serta tantangan zaman yang begitu pesat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendidikan agama Islam di era digital berbasis holistik integratif. Metode yang digunakan studi kepustakaan (Library Research) dengan mengumpulkan dan menganalisis buku, artikel yang berkaitan dengan tema. Hasil penelitian ini Pendidikan agama Islam holistik integratif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang utuh, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga moral dan spiritual, pendekatan ini diharapkan dapat menjawab permasalahan pendidikan saat ini, yaitu degradasi moral. pendidikan agama Islam holistik integratif adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan antara keilmuan keagamaan dengan keilmuan teknologi digital, pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki

RELIGI

VOL.2 NO. 2 TAHUN 2024

pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni, serta berkarakter mulia.
Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Era digital, Holistik Integratif*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah salah satu wadah kebutuhan peserta didik yang pada hakikatnya memberikan transformasi dalam kehidupannya. Dewasa ini, banyak dari lembaga pendidikan hadir memberikan wadah di tengah-tengah masyarakat baik pendidikan negeri, maupun swasta. Namun, masih belum banyak memberikan kontribusi yang memuaskan bagi masyarakat untuk menjawab tantangan zaman yang semakin rumit. Masa ini Indonesia tidak hanya menginginkan dan membutuhkan pendidikan yang hanya bisa mencerdaskan tetapi lebih dari itu pendidikan harus menjadi wadah untuk membentuk, mengubah, dan mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini penting karena dunia tidak hanya membutuhkan orang yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Muamanah 2020).

Pada dasarnya pendidikan itu sendiri lahir dari keinginan untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan peserta didik, sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri oleh karena itu, pendidikan perlu lebih memperhatikan pembentahan sistemnya, terutama kurikulum pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat dan perkembangan zaman yang semakin kompleks (Hasan 2017).

Pendidikan agama Islam di sekolah masih belum optimal karena hanya menekankan aspek kognitif, dan kurang memperhatikan atau bahkan mengabaikan aspek afektif ketidakseimbangan tersebut terjadi dan dapat dilihat pada kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik di kehidupan nyata. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah selama ini lebih fokus pada aspek teoritis normatif keagamaan semata, dan tidak cukup menaruh perhatian pada pengamalan ajaran agama dalam diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Khuzaimah 2017).

Dewasa ini, Kemajuan teknologi informasi membawa manusia pada tatanan kehidupan yang lebih kompleks teknologi tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga telah mengubah tatanan kehidupan dan meningkatkan ruang gerak kehidupan baru. Teknologi telah membentuk dunia baru, yaitu dunia maya (cybercommunity), yang menyatukan dunia nyata dan dunia maya. Era digital merupakan suatu masa yang telah mengalami perkembangan sebelumnya dari segala aspek kehidupan. Hal ini terus bergerak tanpa bisa dihentikan ini disebabkan masyarakat sendiri yang menginginkan segala sesuatu agar lebih mudah dan praktis (Munir, Syar'i, and Muslimah 2021).

Berdasarkan data menurut laporan We Are Social melalui jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 213 juta orang per Januari 2023. Jumlah ini setara 77% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 276,4 juta

orang pada awal tahun ini. Jumlah pengguna internet di Indonesia 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya (year-on- year/oy). Pada Januari 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia baru sebanyak 202 juta orang (Cindi 2023).

Data di atas menunjukkan bahwa teknologi sudah menjadi bagian kehidupan manusia dan tidak bisa dinafikan kehadirannya, khususnya di negara Indonesia. Sementara itu, di samping penggunaan internet yang sangat tinggi, pemanfaatan teknologi digital justru mengarah kepada game online dan lain-lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh, anak-anak cenderung mengakses internet untuk bermain game, menonton film atau video, dan berkomunikasi (chatting) di media sosial (Karaman et al. 2020). Teknologi sudah menjadi bagian hidup manusia data menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Ini mencerminkan bahwa teknologi telah meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan telah menjadi suatu keharusan dalam kehidupan sekarang.

Beberapa sumber penelitian yang telah dilakukan artikel berjudul pendidikan holistik integratif untuk pembentukan karakter anak usia dini tahun 2019 karya Elisabeth Sarinastitin menyatakan bahwa Pendidikan karakter holistik integratif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter anak usia dini secara menyeluruh. Pendekatan ini harus melibatkan berbagai pihak, baik formal maupun informal, agar anak sejak dini memiliki perilaku yang baik sesuai dengan etika moral dan agama (Sarinastitin 2019)

Hal ini juga dilakukan dalam penelitian Firmansyah dan Fakhruddin yang berjudul tantangan globalisasi abad 21 dan urgensi penguatan karakter siswa melalui pembelajaran PAI holistik integrative tahun 2013 yang menyatakan Penggunaan teknologi informasi maya yang tidak dibarengi dengan pemahaman literasi yang benar baik pengetahuan maupun mental, telah berdampak buruk pada karakter peserta didik sehingga guru merupakan fasilitator bagi peserta didik dalam mengeksplorasi secara kolaboratif berbagai sumber pengetahuan secara multi dimensi holistik-integratif, terpadu, saintifik, dan menuntut mereka untuk mengkomunikasikan dikelas agar para peserta didik bekerja sesuai prosedur saintifik dan tidak terjebak pada kontenkonten negatif yang dapat berdampak buruk bagi karakter mereka, maka kerjasama secara terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan (Firmansyah and Fakhruddin 2013).

Dari beberapa penelitian di atas sehingga penelitian ini menawarkan Pendidikan Agama Islam di era digital berbasis holistik integratif dalam hal ini melihat kegelisahan peneliti terhadap karakter peserta didik yang menjadi momok dalam pendidikan kita sekarang dan tantangan zaman yang begitu pesat maka perlu adanya langkah holistik integratif dalam pendidikan agama Islam sebagai respon tantangan zaman yang begitu kompleks.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah study kepustakaan (library research) yakni pendekatan yang

RELIGI

VOL.2 NO. 2 TAHUN 2024

menggunakan proses pengumpulan data melalui tahap memahami dan membahas keseluruhan teori dan literatur-literatur yang terkait (Darmalaksana 2020). Data-data yang sudah dikumpulkan itu kemudian dianalisis dengan penelitian deskriptif yang di sajikan secara sistematis dan objektif. Setelah itu melakukan proses analisis isi. Adapun sumber acuan dari tulisan ini yaitu buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam Berbasis Holistik Integratif

Kata “holistik” berasal dari kata “holisme” (holism) diambil dari bahasa Yunani yang berarti semua atau keseluruhan atau sesuatu yang harus dipandang secara menyeluruh, utuh dan tidak terpisah-pisah (Yuliana, R, and Fahri 2020). Perspektif holistik integratif, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha memanusiakan manusia. Pendidikan diarahkan sepenuhnya untuk memberdayakan manusia secara lahiriah dan rohaniah dengan pendidikan, manusia bukan hanya harus dilatih dan dikembangkan cara berpikirnya sehingga diperoleh kecerdasan intelektualnya, melainkan dilatih dan dicerdaskan emosionalnya dan spiritualnya (Muamanah 2020).

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang termaktub dalam kurikulum pada sekolah. Adapun aspek-aspek pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dituangkan dalam kurikulum antara lain akidah akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadist, sejarah kebudayaan Islam. Pembelajaran holistik berupaya membangun secara utuh dan seimbang seluruh potensi individu yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Allah SWT yang merupakan tujuan akhir semua kehidupan di dunia (Fitria 2022).

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati nilai-nilainya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan holistik integratif dalam perkembangan pendidikan menemukan arti sendiri bagi perkembangan pendidikan, pendidikan holistik integratif dalam kaitannya dengan tren pendidikan saat ini adalah mengaitkan pendidikan umum dengan pendidikan agama sehingga tidak ada pemisahan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama dan pendidikan holistik dan integratif adalah pendidikan yang meliputi segala aspek yang mencakup seluruh potensi manusia secara seimbang dan utuh keterkaitannya antara mata pelajaran, unsur pendidikan, paradigma dan kegiatan, yang berorientasi untuk kesiapan hidup dan akhirat (Muamanah 2020).

Perkembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan integratif adalah pendidikan yang merujuk kepada Islam yang mengakui adanya keberbedaan sehingga adanya agama yang lain menjadi sumber

keilmuan yang sangat luas. Selain itu dengan pemahaman Islam yang demikian juga menyatukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan lainnya seperti sains, sosial dan keilmuan lain. Integratif disini dimaknai penyatuhan ilmu agama dan ilmu lain atau perpendekan dari pengertian integratif interkoneksi. Jadi keterkaitannya tidak hanya pada rumupun Pendidikan Agama Islam saja (Fiqh, Aqidah akhlak, Qur'an Hadits, dan SKI) namun juga berkaitan dengan keilmuan lainnya ujuan dari pembelajaran terintegrasi yang holistik tidak lain untuk menciptakan pembelajaran sehingga pemandangan yang terkotak-kotak dapat di atasi, lebih lanjut pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi masalah dan mampu memahaminya dengan prinsip dan konsep yang telah diajarkan (Syafiqurrohman 2020)

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan Pendidikan agama Islam holistik integratif adalah agar terciptanya siswa yang sesungguhnya memberikan pengembangan potensi peserta didik bukan hanya dari segi kognitif saja, akan tetapi lebih dari itu dengan terciptanya peserta didik yang demikian diharapkan akan menjawab permasalahan pendidikan saat ini yaitu degradasi moral. .

B. Tantangan Pendidikan Islam diera digital

Digitalisasi yang canggih ini memunculkan dampak positif dan negatif di kalangan pelajar salah satunya di lingkungan masyarakat sekitar dan sangat berpengaruh terhadap moral yang mereka miliki. Secara tidak langsung menimbulkan krisis moral di masyarakat. Kalangan yang paling rentan mengalami krisis moral adalah seorang peserta didik . Peserta didik yang mengalami krisis moral akan mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada di lingkungannya. Hal yang paling berpengaruh dalam krisis moral ini adalah perubahan sikap yang menjerumus sangat tajam dan membuat perilaku yang menyimpang (Tsoraya et al. 2023).

Penelitian yang dilakukan Khodijah Dkk, bahwasanya peserta didik lebih banyak menggunakan aplikasi sosial media dan bermain game dari pada membuka aplikasi atau situs pembelajaran Dari hasil penelitian yang didapat, 66,7 % peserta didik lebih sering menggunakan teknologi digitalnya untuk membuka sosial media yang mereka miliki, dan 23,3% untuk bermain game, hanya 10% peserta didik yang menggunakan teknologinya untuk membuka situs pembelajaran (Khodijah et al. 2021).

Hal ini juga berdasarkan data penelitian di dalam artikel yang berjudul tantangan teknologi menujukkan bahwa komunikasi yang tidak sehat via media sosial menyebabkan saling membully yang berujung kekerasan di dunia nyata, prostitusi online, termasuk pelecehan seksual seperti yang mereka lihat, dan banyak lagi lainnya. Uraian spesifikasi kejahatan diantaranya korban kejahatan seksual online 116 kasus, pelaku kejahatan seksual online 96 kasus, korban pornografi 134 kasus anak korban buly dimedia sosial 109. Kasus kekerasan pada anak yang dipicu sosial media dan internet (Firmansyah and Fakhruddin 2013).

RELIGI

VOL.2 NO. 2 TAHUN 2024

Hal ini juga di sampaikan teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Pertama, kecanduan teknologi. Seseorang yang candu dengan ruang digital akan terhambat dalam produktivitas, kreativitas, pemikiran yang kritis dan bahkan mengalami stres berkepanjangan. Kedua, penurunan nilai karakter; hal ini dapat terjadi akibat penggunaan teknologi digital yang tidak bijak. Manusia menjadi lebih individualis dan acuh dengan lingkungan sosialnya. Kaitannya dengan moralitas, teknologi digital juga dapat menjadi sarana penyebaran informasi hoax (Pertiwi et al. 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan tantangan besar dalam pendidikan kita adalah karakter moralitas peserta didik yang memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Peserta didik era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri generasi digital adalah sebagai berikut: *Pertama* generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada. *Kedua* generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif. *Ketiga* generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan mereka tidak suka diatut dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi. *Keempat* generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka (Chairunnafsi et al. 2022).

Dukungan publik tentang pentingnya pendidikan karakter telah dimulai sejak tahun 1960. Akan tetapi, kehadiran teknologi telah membuat metode pendidikan karakter harus mengalami perubahan secara drastis. Era digital memberi dampak besar pada perilaku peserta didik sehingga pendidikan karakter juga harus menyesuaikan. Era kebebasan dan penyebaran informasi yang begitu cepat membuat banyak orang khawatir terhadap masa depan karakter peserta didik. Sekolah mulai menerapkan pendidikan karakter di era digital secara informal berupa kesepakatan pembatasan akses internet bagi siswa dan menetapkan standar perilaku virtual untuk siswa. Akan tetapi, hal ini tidak cukup. Kita perlu membuat program kewarganegaraan digital formal yang berkaitan dengan pendidikan karakter di era digital secara mendalam, langsung, dan komprehensif. Tantangan utamanya adalah bagaimana membekali siswa untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat (Triyanto 2020).

Pendidikan Islam di era digital dihadapkan pada tantangan yang kompleks sekaligus peluang yang menjanjikan. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara kita belajar, mengakses informasi, dan berinteraksi dengan

dunia di sekitar kita. Dalam konteks ini, penting untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan Islam, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengajaran dan pemahaman agama. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam diera digital adalah memastikan keaslian dan keandalan konten yang disampaikan melalui teknologi digital. Era informasi yang begitu cepat dan berlimpah, perlu ada pengawasan yang ketat untuk mencegah penyebaran konten yang salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui teknologi digital tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang akurat dan shahih (Hajri 2023)

Namun yang lebih mendasar tantangan kita adalah bagaimana menemukan cara mengajari anak agar berhasil menanamkan nilai etika diera digital yang bergerak cepat Maka dari itu secara umum disebutkan ada 3 macam tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era digital. *Pertama* kontrol waktu guru dari lembaga Pendidikan Islam mesti memahami efek penggunaan teknologi dari waktu ke waktu, yaitu masa lampau, sekarang, dan kemungkinan masa akan datang. *Kedua* keselamatan dan keamanan sepenuhnya menjadi kesadaran bahwa penggunaan berlebihan teknologi digital sangat berbahaya bagi pribadi maupun orang lain. *Ketiga* Kaitannya dengan perlindungan privasi dan penghormatan terhadap privasi orang lain, menjaga anak-anak di bawah umur dari situs-situs yang sangat tidak pantas seperti totongan seksual yang sangat merusak. Tentu saja keselamatan menjadi sangat penting agar bisa menjadi stabilitas pemgunaan 496 smarthpone. Peningkatan kepekaan dan perhatian mesti lebih besar lagi bagi penggunanya, jangan sampai kurangnya memperhatikan kepada para pengguna membuat mereka rentan terhadap berbagai risiko atau hal-hal yang tidak diinginkan (Munir, Syar'i, and Muslimah 2021).

Revolusi digital menjadikan dunia pendidikan mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing. Terdapat perubahan yang harus dilakukan dalam menyongsong kemajuan ilmu dan teknologi, antara lain: a) mempersiapkan pembelajaran yang menyenangkan, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dengan kompetensi dan keterampilan khususnya literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia; b) dari segi ilmu interdisipliner yang perlu dikembangkan, diperlukan kebijakan lembaga pendidikan yang adaptif dalam merespon era revolusi digital; c) siapkan sumber daya manusia yang responsif, adaptif dan berkemampuan untuk revolusi digital; d. revitalisasi infrastruktur pendidikan, penelitian serta inovasi untuk mendukung pendidikan (Kulsum and Muhib 2022).

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menjadi langkah penting dan strategis untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini. Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak secara holistik, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah

RELIGI

VOL.2 NO. 2 TAHUN 2024

membangun kembali hubungan dan jaringan pendidikan antara ketiga lingkungan tersebut.

C. Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik Integratif

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah salah satu program yang digaungkan oleh lembaga Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang diyakini dapat mengembalikan karakter bangsa Indonesia. Model PHBK merupakan pendidikan holistik berbasis karakter di sekolah karakter Indonesia Heritage Foundation 21 sebuah filosofi pendidikan yang percaya bahwa setiap manusia dapat menjadi insan berkarakter, cerdas, kreatif, pembelajar sejati serta dapat menemukan identitas, makna dan tujuannya hidupnya. Tujuan model pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal, serta membentuk manusia yang *Life Long Learners* (Pembelajar Sejati) (Yuliana, R, and Fahri 2020).

Konsep dasar holistik yang dikemukakan oleh Miller di atas adalah didasarkan pada hubungan antar bagian, dan antar bagian dengan keseluruhan, seperti; hubungan-hubungan antara berpikir linier/logis dan intuitif, hubungan antara pikiran dan jasad, hubungan antara berbagai ranah pengetahuan, hubungan antara individu dan masyarakat, dan hubungan antara diri dan diri. Dalam kaitan ini, siswa menguji hubungan-hubungan ini sehingga meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk mentransformasikan hubungan-hubungan tersebut bila diperlukan (Salamah 2015).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum holistik integratif didasarkan pada hubungan yang saling terkait dan tidak dipisahkan. Hal ini penting karena karakter peserta didik merupakan hal yang fundamental di era transformasi yang begitu cepat. Oleh karena itu, kurikulum holistik integratif menekankan pentingnya hubungan antara keluarga, orang tua, dan sekolah. Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan panduan dan pembinaan yang konsisten dalam berbagai aspek kehidupan.

Di era digital ini, peserta didik tidak bisa lepas dari gadget. Gadget telah menjadi kebutuhan mereka untuk belajar, bermain, dan berkomunikasi. Namun, orangtua perlu bijak dalam memberikan gadget kepada anak-anak mereka. Orangtua perlu membatasi waktu penggunaan gadget dan mengawasi aktivitas anak mereka saat menggunakan gadget.

Para orang tua perlu mengambil langkah-langkah dalam pengasuhan digital atau digital parenting. Pertama, mereka harus meningkatkan dan memperbarui pengetahuan mereka tentang internet dan gadget. Orang tua tidak dapat efektif mengawasi anak remaja jika mereka tidak memahami teknologi. Kedua, jika ada akses internet di rumah, sebaiknya ditempatkan di ruang keluarga agar mudah memantau aktivitas remaja. Ketiga, penting untuk membatasi waktu penggunaan gadget dan internet. Keempat, orang tua perlu memberikan pemahaman dan kesadaran bersama tentang dampak negatif dari penggunaan internet dan gadget. Kelima, diperlukan larangan tegas terhadap konten yang

tidak pantas sejak dini. Keenam, menjalin komunikasi yang terbuka dan saling berbagi informasi adalah kunci. Sebagai pendidik atau orang tua, mereka harus menjadi panutan bagi remaja untuk membentuk kepribadian dan karakter anak dengan baik (Armanyani et al. 2023).

Solusi untuk semua persoalan ini terletak pada pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak (parenting). Keluarga berperan sebagai sekolah pertama bagi anak sebelum mereka terlibat dengan lingkungan sosial di luar rumah. Dalam lingkungan keluarga, anak dibentuk agar memiliki ketahanan terhadap pengaruh negatif. Era digital membawa dua sisi, yakni tantangan dan peluang. Dalam konteks pendidikan anak, era digital menjadi tantangan dan peluang dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini (Puspita Rini and Masduki 2020). Dengan demikian, semakin penting peran orang tua dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengiringi dan memberikan panduan kepada anak dalam menggunakan teknologi digital dengan bijak dan tanggung jawab.

Disisi lain bukan saja orang tua yang berperan dalam membentuk pengembangan kompetensi peserta didik, akan tetapi peran guru PAI dalam menghadapi era digital begitu penting karena guru PAI bukan hanya memberikan pengatahan saja tetapi memberikan teladan yang patut dicontoh oleh peserta didik. Tidak cukup dengan itu guru PAI harus mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam membentuk akhlak mulia yang tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru PAI begitu berat dalam menghadapi era digital saat ini, karena peserta didik hari ini sudah pandai dalam mencari dan mengakses berbagai pengatahan baik meliputi pembelajaran maupun dunia hiburan oleh sebab itu, tugas guru PAI bagaimana peserta didik hari ini, mengarahkannya terhadap hal-hal yang positif (Najmudin and Alami 2022).

Menurut Suwarsih Madya yang dikutip (Lestari 2014) untuk menjaga agar pemanfaatan teknologi tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan peserta didik menjadi manusia berkarakter dan berkecerdasan intelektual dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan terkait, hendaknya diterapkan prinsip-prinsip berikut: Pertama Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sebaiknya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam keseluruhan pembuatan keputusan teknologi. Kedua Pemanfaatan teknologi sebaiknya dirancang untuk memperkuat minat dan motivasi pengguna untuk menggunakan semata guna meningkatkan dirinya, baik dari segi intelektual, spiritual (rohani), sosial, maupun ragawi. Ketiga Pemanfaatan teknologi sebaiknya mendorong pengguna untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga tidak hanya puas menjadi konsumen informasi berbasis (Lestari 2014).

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sebaiknya dilakukan dengan bijak dan bertanggung jawab. Hal ini perlu dipertimbangkan dengan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pemanfaatan

RELIGI

VOL.2 NO. 2 TAHUN 2024

teknologi dalam pendidikan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak yang terlibat.

Efek dari globalisasi yang melanda dengan adanya serbuan informasi era cyber dan digital dalam dunia maya ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dan luas dalam membentuk opini publik di masyarakat luas. Hal ini dikarenakan mudahnya mengakses informasi secara cepat tanpa memerlukan waktu yang lama. Penyusunan buku teks materi PAI harus disusun lebih komprehensif dan holistik dan para guru PAI ke depan juga dituntut memiliki basik pengetahuan yang lebih luas dan harus melek terhadap teknologi sehingga para guru PAI dapat mengintegrasikan materi keagamaan dengan materi yang lain. Begitupun sebaliknya, para guru berbasis sains maupun humaniora juga harus membekali diri dengan pendidikan keagamaan. Integrasi PAI dengan mata pelajaran yang lain harus diimplementasikan mengingat era globalisasi yang semakin menggerus nilai-nilai maupun kepribadian anak negeri (Nikmah 2016).

Model pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) merupakan sebuah filosofi pendidikan yang percaya bahwa setiap manusia dapat menjadi insan berkarakter, cerdas, kreatif, pembelajar sejati serta dapat menemukan identitas, makna dan tujuannya hidupnya dengan dua bentuk pengajaran yaitu: terintegrasi dengan mata pelajaran serta kegiatan proses pembelajaran, dan secara khusus melalui pengaliran pilar karakter yang dilakukan sebelum pembelajaran selama 15-20 menit (Yuliana, R, and Fahri 2020).

Tetapi repotnya sistem pendidikan di Indonesia masih mengalami dikotomi antara sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam. Dikotomi ini membawa Kita melihat bahwa agama telah terpisah dari dunia, sebagai akibat dari sekulerisme yang dikembangkan masyarakat Barat. Padahal, sistem pendidikan Islam tidak menentang kemajuan teknologi, sains, dan digital, tidak menentang produk teknologi, dan tidak bertentangan dengan pemikiran keilmuan modern selama sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadits (Saiful 2023).

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan yang disebabkan oleh dikotomi antara keilmuan keagamaan dan keilmuan teknologi digital, diperlukan integrasi kedua bidang ilmu tersebut. Integrasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan sistem pendidikan Islam sebagai panduan. Sistem pendidikan Islam dapat membantu memastikan bahwa kemajuan pengetahuan dan teknologi digital tidak berjalan secara bebas tanpa batasan etika dan moralitas. Hal ini penting karena ilmu pengetahuan tanpa agama akan kehilangan moralitas dan etika, serta berpotensi menciptakan dampak negatif yang merusak kehidupan bermasyarakat. Sedangkan agama tanpa ilmu pengetahuan akan membuat manusia muslim kehilangan pemahaman akan kecepatan pengetahuan dan perkembangan keilmuan mutakhir yang terjadi di dunia ini.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam holistik integratif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang utuh, tidak hanya dari segi

RELIGI

VOL. 2 NO. 2 TAHUN 2024

kognitif, tetapi juga moral dan spiritual. Pendekatan ini diharapkan dapat menjawab permasalahan pendidikan saat ini, yaitu degradasi moral. Pendidikan agama Islam holistik integratif adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan antara keilmuan keagamaan dengan keilmuan teknologi digital pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni, serta berkarakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Armayani, Ely, Fatin Az-Zahra Fatin Az-Zahra, Citra Dewi Utami, Yulia Sri Hikma Hutasuhut, Rachman Rachman, and Fauziah Nasution. 2023. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital.” *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5 (3): 792–96. <https://doi.org/10.47467/as.v5i3.2888>.
- Chairunnafsi, M, R Latifahanum, S Dianti, and ... 2022. “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Menengah Pertama Di Era Digital.” *Murabbi* 05 (02): 32–40. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/111%0Ahttps://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/viewFile/111/110>.
- Cindy Mutia Nur 2023, Penggunaan Internet di Indonesia, diakses 29 November <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Firmansyah, Mokh. Iman, and Agus Fakhruddin. 2013. “Tantangan Dan Respon Pendidikan Agama Islam Dalam Melalui Pembelajaran PAI Holistik Integratif,” 81–95.
- Fitria, Yenni.Fadriati. 2022. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik.” *Jurnal Tarbawi STAI Al-Fithrah* 11: 25.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. 2023. “Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21.” *Al-Mikraj* 4 (1): 33–41. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>.
- Hasan, Sya'roni. 2017. “Pengembangan Kurikulum Terpadu Di Sekolah.” *Jurnal Al-Ibrah* 2 (1): 60–87.
- Khodijah, Ijah Siti, Alfiah Khodijah, Najah Adawiyah, and Imam Tabroni. 2021. “Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital.” Vol. 15.

RELIGI
VOL.2 NO. 2 TAHUN 2024

- Khuzaimah, Khuzaimah. 2017. “Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Analisis Berbagai Kritik Terhadap PAI).” *Jurnal Kependidikan* 5 (1): 105–18.
<https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1256>.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. 2022. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12 (2): 157–70.
<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Lestari, Ambar Sri. 2014. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Karakter.” *Shautut Tarbiyah* XX (November): 1–20.
- Muamanah, Hidayatul. 2020. “Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SDIT LHI.” *Journal of Islamic Education (JIE)* 5 (1): 1–19.
- Munir, Miftahul, Ahmad Syar’i, and Muslimah. 2021. “Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital.” *PINCIS : Palangkaraya Internasional and National Conference on Islamic Studies* 1 (1): 487–504. [https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/viewFile/536/869](https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/536%0Ahttps://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/viewFile/536/869).
- Najmudin, Dudun, and Yasni Alami. 2022. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital The Role of Islamic Religious Education Teachers in Digital Era.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)* 04 (01): 17–27.
- Nikmah, Alfu. 2016. “PAI Berbasis Outbound Sains Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Elementary* 4 (1): 104–23.
- Pertiwi, Amalia Dwi, Ratih Novi Septian, Riswati Ashifa, and Prihantini Prihantini. 2021. “Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan Pada Generasi Digital.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 4 (3): 107–15.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202>.
- Puspita Rini, Tantin, and Moh Masduki. 2020. “Pendidikan Karakter Keluarga Di Era Digital.” *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 1 (1): 8–18. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i1.543>.
- Saiful, Saiful. 2023. “Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama Dan Teknologi Digital.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (2): 1100–1107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>.
- Salamah. 2015. *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama*

RELIGI

VOL. 2 NO. 2 TAHUN 2024

Islam Pada Madrasah Tsanawiyah. www.aswajapressindo.co.id.

Sarinastitin, E. 2019. "Pendidikan Holistik Integratif Dan Terpadu Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Early Childhood Education Journal of Indonesia* 2 (1): 11–17.

Syafiqurrohman, Muhammad. 2020. "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12 (01): 37–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>.

Triyanto, Triyanto. 2020. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17 (2): 175–84. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>.

Tsoraya, Nurul Dwi, Ika Ainun Khasanah, Masduki Asbari, and Agus Purwanto. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 20 (20): 7–12.

Yuliana, Niya, M. Dahlan R, and Muhammad Fahri. 2020. "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation." *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibatu* 12 (1): 15–24. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>.